

PENGARUH *LEVERAGE* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN PROPERTY REAL ESTATE YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022

Risky Uli Shabrina Panjaitan✉, Melanthon Rumapea, Duma Megaria Elisabeth
Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia
Email: riskypanjaitan18@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/siakun.V2N1.H45-58>

ABSTRACT

To find out whether tax avoidance in a property company listed on the Indonesian Stock Exchange is influenced by leverage and capital from 2020-2022, an analysis was carried out which is the aim of this research. Equity becomes a debt ratio which will measure leverage, while the proportion of fixed assets to total assets becomes a ratio to measure capital intensity. Tax avoidance is assessed through the effective tax rate (ETR), which shows how much a company avoids paying taxes. The multiple linear regression method is a technique applied to carry out data analysis. The results of the research prove that leverage contributes a significant influence to tax avoidance, and capital intensity also provides a significant influence. These findings provide implications for companies in understanding the factors that influence tax avoidance strategies, as well as for governments in formulating more effective tax policies.

Keywords: *Leverage, Capital Intensity, Tax Avoidance, Property Companies, IDX.*

ABSTRAK

Untuk mengetahui tax avoidance dalam suatu perusahaan property yang terdata dalam Bursa Efek Indonesia diberikan pengaruh oleh leverage dan capital dari tahun 2020-2022, maka dilakukan analisis sehingga menjadi tujuan dari penelitian ini. Ekuitas menjadi rasio hutang yang akan mengukur leverage, sedangkan proporsi asset tetap terhadap jumlah asset menjadi rasio untuk mengukur capital intensity. Tax avoidance dinilai melalui effective tax rate (ETR) yang menunjukkan seberapa besar perusahaan menghindari pembayaran pajak. Metode regresi linear berganda ialah tekni yang diaplikasikan untuk pelaksanaan analisis data. Luaran penelitian membuktikan bahwa leverage menyumbangkan pengaruh signifikan terhadap tax avoidance, juga capital intensity ikut serta memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menyuguhkan implikasi bagi perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang memberikan pengaruh strategi penghindaran pajak, serta bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pajak yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Leverage, Capital Intensity, Tax Avoidance, Perusahaan Properti, BEI.*

PENDAHULUAN

Menurut Mardiasmo (2018), masyarakat yang memberikan kontribusi wajib sesuai dengan undang-undang yang berlaku kepada negara, tidak adanya imbalan secara langsung, dan dapat menjadi sebuah paksaan disebut sebagai pajak. Pengeluaran secara umum biasanya didanai oleh pajak, khususnya dalam pembangunan nasional. Selama pandemi COVID-19 di tahun 2020, penerimaan pajak menurun, tetapi mulai pulih pada 2021 dan 2022 seiring dengan pemulihan ekonomi. Pada tahun 2022, penerimaan pajak berhasil melampaui target, mencapai Rp1.580 triliun dari target Rp1.485 triliun. Sebagai sumber pendapatan utama, pemerintah mengatur agar wajib pajak tetap membayar secara stabil. Namun, ada ketidaksesuaian kepentingan antara pihak pemerintah dan para wajib pajak yang sering menyebabkan tindakan perlawanan pajak, seperti penghindaran dan pengelakan pajak.

Penghindaran pajak (tax avoidance) menjadi satu diantara beberapa isu yang sering menjadi perhatian baik di kalangan akademisi, regulator, maupun pelaku bisnis. Perusahaan sering kali mengaplikasikan berbagai strategi untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayar, salah satunya melalui leverage dan capital intensity. Penghindaran pajak bukan hanya berimplikasi pada besarnya pajak yang diterima oleh negara, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi publik dan investor terhadap integritas perusahaan dalam menjalankan kewajiban perpajakannya.

Leverage, yang diukur melalui rasio hutang terhadap ekuitas, menjadi satu diantara beberapa faktor yang dipertimbangkan perusahaan yang menjadi taktik demi penghindaran pajak. Penggunaan hutang yang tinggi dapat meminimalisir beban pajak melalui pengurangan bunga sebagai biaya yang bisa dibatasi dari pendapatan kena pajak. Di sisi lain, capital intensity, yang mencerminkan proporsi aset tetap dalam total aset perusahaan, juga diduga memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Asset yang tinggi apabila dimiliki suatu perusahaan menunjukkan kecenderungan memiliki biaya penyusutan yang besar, yang dapat meminimalisir beban pajak secara signifikan.

Tabel 1. Rerata Leverage, Capital intensity, dan Tax avoidance pada Perusahaan Property Real Estate Periode 2020-2022

	2020	2021	2022
DAR	85,25%	48,69%	39,09%
CIR	77,00%	114,31%	97,48%
CETR	21,36%	13,48%	11,01%

Selaras dengan data yang tampak pada tabel di atas diketahuilah bahwa tax avoidance (CETR) pada perusahaan property real estate yang mana dari tahun 2020-2022 terjadi penurunan secara berturut-turut. Yang dimana pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 7,88% dan 2,47% di tahun 2022. Dalam ini, apabila CETR makin rendah maka indikasi tax avoidance (penghindaran pajak) semakin besar. Pada variabel independen, yaitu Leverage, yang pengukurannya mengaplikasikan rasio utang terhadap aset (Debt to Asset Ratio/DAR), terlihat penurunan yang signifikan. Pada tahun 2021, rasio ini tercatat sebesar 36,56% dan mengalami penurunan lebih lanjut menjadi 9,6% pada tahun 2022. Hal ini sesuai dengan variabel CETR yang mengalami penurunan selama berturut-turut setiap tahunnya. Melihat terjadinya penurunan persentase pada kedua variabel tersebut, bahwa kondisi ini sudah diselaraskan dengan teori yang ada. Namun, pada variabel Capital intensity atau CIR (Capital intensity ratio), menunjukkan persentase kenaikan di tahun 2021 sebesar 37,31% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 16,83% sedangkan CETR (tax avoidance) yang mana dilihat dari data tahun ke tahun menunjukkan penurunan. Data tersebut membuktikan bahwa adanya kesenjangan yang terjadi antara kenyataan dengan teori yang ada dalam perusahaan, sehingga perlu untuk diteliti kembali.

Upaya untuk meminimalisir beban pajak seperti mendayagunakan kekurangan dalam ketentuan perpajakan dalam suatu negara disebut dengan penghindaran pajak atau Tax avoidance yang menjadi tujuan dari skema transaksik (Gusti Maya Sari, 2014). Praktik ini tidak melanggar undang-undang perpajakan, tetapi memanfaatkan celah hukum yang dapat meminimalisir penerimaan negara. Hanlon dan Heitzman (dalam Dwiyantri dan Jati, 2019) menerangkan bahwa tax avoidance ialah strategi untuk membatasi skor pajak eksplisit secara illegal maupun illegal dan juga perencanaan pajak. Contohnya adalah kasus PT RNI di Indonesia yang terafiliasi dengan perusahaan Singapura. PT RNI mengaplikasikan hutang afiliasi dari pemilik di Singapura, yang dalam praktiknya seolah-olah memberikan pinjaman modal. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir laba dan bunga pembayaran yang meminimalisir pajak terutang. Pada laporan keuangan tahun 2014, PT RNI memiliki hutang sebesar Rp20,4 miliar dengan pendapatan Rp2,178 miliar dan kerugian ditahan Rp26,12 miliar (Kompas.com, 2014).

Salah satu sumber penerimaan pajak terbesar di Indonesia berasal dari perusahaan properti real estate, yang mana telah mengalami peningkatan yang pesat selama beberapa tahun terakhir. Namun, ketidakseimbangan antara praktik dan teori acapkali ditemukan dalam realitasnya. Berbagai penelitian telah menghubungkan kondisi keuangan perusahaan dengan penghindaran pajak (tax avoidance), dengan penekanan pada indikator Leverage dan intensitas modal (Capital intensity). Penghindaran pajak dapat diskor melalui cash effective tax rate (CETR), di mana skor CETR yang lebih tinggi mencerminkan taraf penghindaran pajak yang lebih rendah.

Leverage memiliki kaitan erat dengan kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Peraihan keuntungan yang besar juga bisa sekaligus diperoleh orang perusahaan yang memiliki taraf hutanya tinggi meskipun beresiko. Hutang yang besar berarti biaya bunga yang lebih tinggi, yang bisa membatasi beban pajak perusahaan. Ini menjadi celah yang dimanfaatkan dalam penghindaran pajak.

Selain Leverage, Capital intensity juga berperan dalam penghindaran pajak. Biaya penyusutan tahunan yang mana pajak terutang bisa berkurang akan timbul jikalau asset tetap tinggi. Karena efek dari penyusutan, perusahaan dengan rasio intensitas modal yang tinggi cenderung mempunyai tarif pajak efektif yang lebih rendah..

Beberapa variabel yang dapat memengaruhi penghindaran pajak (tax avoidance) diantaranya adalah Leverage dan intensitas modal (Capital intensity). Leverage menggambarkan rasio utang perusahaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Saat perusahaan memanfaatkan utang untuk pendanaan, ada kewajiban yang harus dipenuhi, yang dapat meminimalisir laba sebelum pajak. Dengan kata lain, laba yang lebih rendah akan ditunjukkan oleh biaya bunga yang tinggi. Peningkatan biaya bunga akan memberikan efek pada penurunan beban pajak yang wajib dibayar oleh bisnis (Mustika dkk, 2017).

Penelitian yang terkait dilakukan oleh (Sri Mulyani, 2021) (Milka Susana Theorupun dan Yunita Niqrisah Dwi Pratiwi, 2021) dan menurut Nur Utami Shahrah Dulagin (2022) yang menerangkan leverage membantu menghindari pajak. Ini karena CETR meningkat dengan leverage. Sedangkan menurut (Efrida Siboro dan Hendra F Santoso, 2021), dan sebagaimana dinyatakan oleh Friyanka Viryatama (2020), leverage tidak mempengaruhi upaya menghindari pajak. Ini karena meningkatnya skor leverage tidak akan mempengaruhi upaya menghindari pajak.

Selain dari pada leverage atau intensitas modal, adalah variabel lain yang memengaruhi penghindaran pajak. Intensitas modal menunjukkan berapa banyak aset perusahaan yang modalnya ditanamkan dalam bentuk persediaan dan aset tetap. Kepemilikan aset tetap yang signifikan dapat digunakan perusahaan sebagai alasan untuk meminimalisir kewajiban pajak. Hal ini disebabkan oleh adanya beban depresiasi atau penyusutan yang dapat didayagunakan sebagai salah satu taktik dalam upaya penghindaran pajak. Ini dapat membuktikan bahwa sebuah bisnis akan terkena rendahnya beban pajak jikalau memiliki banyak aset tetap.

Penelitian yang dilakukan oleh Nikita Artinasari (2018) menerangkan bahwa intensitas modal mempunyai pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Peristiwa tersebut disebabkan oleh meningkatnya rasio intensitas modal (Capital intensity Ratio/CIR) dan cash effective tax rate (CETR), begitupula juga semakin sedikit usaha perusahaan untuk menghindari pajak. Sedangkan menurut (Ahmad Rifai dan Suci Atiningsih, 2019) menerangkan bahwa Capital intensity memberikan pengaruh negatif terhadap tax avoidance, dikarenakan Meningginya skor intensitas modal (Capital intensity), begitu pula semakin rendah skor cash effective tax rate (CETR). Ketika skor CETR berada pada level rendah, kemungkinan perusahaan untuk melaksanakan penghindaran pajak (tax avoidance) menjadi lebih tinggi.

Di Indonesia, salah satu kontributor utama terhadap penerimaan pajak ialah sector property real estate. Namun, pertumbuhan industri yang pesat sering kali disertai dengan praktik penghindaran pajak demi memperoleh keuntungan yang besar dilakukan oleh bebraoa pebisnis. Penghindaran pajak ialah

taktik legal untuk meminimalisir beban pajak dengan mengaplikasikan regulasi perpajakan yang lemah., telah menjadi salah satu tantangan utama dalam memastikan bahwa penerimaan negara dari sektor pajak dapat dioptimalkan.

Dalam praktiknya, perusahaan dengan Leverage tinggi cenderung memanfaatkan celah hukum terkait biaya bunga dari pinjaman. Biaya bunga yang bisa diklaim sebagai pengurang beban pajak meningkat seiring dengan kuantitas hutang yang ada pada suatu perusahaan. Ini memungkinkan perusahaan untuk meminimalisir pajak terutang secara signifikan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, leverage menjadi salah satu komponen utama yang berkaitan dengan penghindaran pajak.

Selain Leverage, intensitas modal atau Capital intensity juga memainkan peran penting dalam praktik penghindaran pajak. Biaya penyusutan yang tinggi disebabkan oleh aset tetap yang tinggi setiap tahunnya, yang pada gilirannya dapat dipakai untuk membatasi beban pajak. Perusahaan real estate, yang biasanya mempunyai sejumlah besar aset tetap, sering kali memanfaatkan biaya penyusutan ini untuk menurunkan tarif pajak efektif mereka. Ketika melihat korelasi antara intensitas modal dan penghindaran pajak, jelas bahwa bisnis mengaplikasikan investasi pada aset tetap sebagai cara untuk meminimalisir kewajiban pajak mereka.

Oleh sebab itu, penelitian ini fokus pada hubungan antara kekuatan modal dan intensitas modal dengan penghindaran pajak untuk perusahaan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumbangi wawasan lebih lanjut terkait proses dua faktor ini mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melaksanakan penghindaran pajak, serta dampaknya terhadap penerimaan pajak negara selama periode 2020-2022 menjadi harapan dari luaran studi ini.

Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan dalam merancang regulasi perpajakan yang lebih efektif, serta bagi perusahaan dalam mengelola struktur modalnya secara lebih efisien dan selaras dengan peraturan perpajakan yang ditetapkan.

KAJIAN LITERATUR/TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Tax avoidance (Penghindaran Pajak)

Usaha yang dilaksanakan oleh Lembaga atau organisasi yang terdaftar sebagai wajib pajak agar dapat secara legal mengurangi total kewajiban pajak yang semestinya mereka bayar disebut dengan tindakan penghindaran pajak. Mereka melakukan ini dengan mengaplikasikan kelemahan atau area abu-abu (grey area) dalam undang-undang dan peraturan pajak (Pohan, 2013). Tindakan ini dilakukan tanpa melanggar hukum, namun tetap mendayagunakan peluang yang ada untuk meminimalisir total pajak yang semestinya dibayar.

Menurut Sumarsan (2014), badan wajib pajak memiliki kemampuan baik secara aktif maupun pasif untuk melaksanakan perlawanan terhadap pajak,. Perlawanan pasif terdiri dari tantangan yang menyulitkan pemungutan pajak dan terkait erat dengan struktur ekonomi. Sementara itu, perlawanan aktif terdiri dari tindakan langsung yang diberikan kepada pemerintah yang memiliki tujuan untuk menghindari pajak. Lim (Nur Utami, 2022) juga menerangkan bahwa tax avoidance menjadi suatu tindakan untuk mengurangi pajak umum dengan pelaksanaan aktivitas penghematan pajak, meskipun legalitasnya kadang dipertanyakan. Penghindaran pajak (tax avoidance) berbeda dari penggelapan pajak, di mana penghindaran pajak berada dalam batasan hukum, sementara menghindari pembayaran pajak adalah pelanggaran hukum (Aumeerun et al., 2016).

Dari beberapa pandangan tersebut, diperoleh kesimpulan dengan menerangkan bahwa tax avoidance ialah usaha untuk membatasi kewajiban pajak secara sah dengan mendayagunakan celah-celah hukum perpajakan yang tersedia.

Metode Pengukuran Tax Avoidance

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hanlon dan Heitzman (Chen et al, 2010) cara dalam mengukur tax avoidance (penghindaran pajak) menjelaskan 12 cara pengukuran, tiga diantaranya yang lebih kerap digunakan sebagai berikut:

a. Effective Tax Rate (ETR)

ETR adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara beban pajak total perusahaan dan pendapatan sebelum pajak.

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

b. Current Effective Tax Rate (CuETR)

CuETR ialah rasio yang menampilkan daya beda antara laba sebelum pajak dan pajak yang dibayarkan perusahaan saat ini.

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Pajak saat ini}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

c. Cash Effective Tax Rate (CETR)

CETR ialah tarif pajak yang menunjukkan perbandingan antara total pembayaran pajak dengan keuntungan sebelum pajak.

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Cash Effective Tax Rate (CETR) adalah metrik yang diaplikasikan dalam penelitian ini untuk menghitung penghindaran pajak. CETR memberikan gambaran tentang seluruh aktivitas penghindaran pajak perusahaan, termasuk dalam upaya untuk meminimalisir atau menghindari kewajiban pajak kepada otoritas perpajakan. Karena tidak dipengaruhi oleh perubahan perkiraan seperti perlindungan pajak atau penyisihan penilaian, Cash Effective Tax Rate (CETR) sering digunakan. CETR juga menunjukkan tingkat penghindaran pajak, dengan skor yang lebih besar menunjukkan taraf penghindaran pajak yang lebih rendah dan sebaliknya. Penggunaan CETR membantu mengatasi keterbatasan pengukuran penghindaran pajak yang diukur melalui GAAP ETR. Peneliti memanfaatkan data laporan keuangan perusahaan dengan membuat daya beda antara total pajak yang dibayark dengan total laba sebelum pajak.

Definisi Leverage

Leverage ialah rasio yang menampilkan seberapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai aset dan memenuhi kewajibannya, baik dalam kurun waktu yang pendek maupun panjang. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017), Leverage adalah ukuran seberapa efektif suatu organisasi mengaplikasikan sumber dayanya, yang mencakup piutang, modal, serta aset.

Irham Fahmi (2015) mengungkapkan bahwa Leverage mencerminkan besaran utang dalam pembiayaan suatu perusahaan. Kemudian, ungkapan lain dinyatakan oleh Kasmir (2016) dengan menerangkan proses asset perusahaan yang mana utang juga kemampuan perusahaan adalah sumber biayanya dalam upaya memnuhi kewajiban dalam kasus pembubaran atau likuidasi. Penggunaan utang

yang berlebihan juga dapat membahayakan perusahaan dan menyebabkan kondisi "utang ekstrim", yang menyebabkan perusahaan terjebak dalam beban utang yang berat.

Dari penjelasan para ahli ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa Leverage ialah indikator penting yang menunjukkan ketergantungan perusahaan pada utang dalam membiayai asetnya, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan jika tidak dikelola dengan baik.

Metode Pengukuran Leverage

Terdapat 5 indikator pengukur rasio Leverage sebagaimana yang dikemukakan oleh (Kasmir, 2016) yakni diuraikan dibawah ini:

a. Debt to Asset Ratio

Rerata hutang adalah rasio yang dipakai untuk menghitung besaran utang secara keseluruhan terhadap total aset. Oleh sebab itu, rasio ini menunjukkan sejauh mana utang mendanai aset perusahaan maupun seberapa besar dampak utang terhadap pengelolaan asetnya. Langkah-langkah berikut dapat digunakan untuk menghitung rasio debit terhadap aset:

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

b. Debt to Equity Ratio

Rasio utang ke ekuitas diperoleh dengan melakukan perbandingan antara seluruh utang, termasuk utang jangka pendek, dengan ekuitas total. Kegunaan dari rasio ini ialah untuk menentukan jumlah dana yang disediakan oleh kreditor (peminjam) dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, rasio ini berguna untuk menentukan jumlah modal sendiri yang menjadi jaminan untuk utang. Langkah-langkah berikut dapat dipakai untuk menghitung Debt to Equity Ratio:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c. Long Term Debt to Equity Ratio

Tujuan dari Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) adalah untuk mengetahui besaran setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang. Perbandingan antara utang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan ialah hal yang dirujuk pada rasio ini. Long Term Debt to Equity Ratio dapat dihitung dengan langkah-langkah berikut:

$$LTDtER = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

d. Times Interest Earned Ratio

Langkah-langkah berikut dapat digunakan untuk menghitung Times Interest Earned Ratio, yang juga disebut sebagai coverage ratio, adalah rasio yang menampilkan seberapa banyak perusahaan dapat menunjukkan hasil keuntungan untuk menutupi biaya bunga. Rasio ini menampilkan daya mampu perusahaan untuk membayar kewajiban bunganya:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Biaya bunga}} \times 100\%$$

e. Fixed Charge Coverage (FCC)

Biaya tetap, juga dikenal sebagai lingkup biaya tetap, adalah rasio yang sebanding dengan Times Interest Earned Ratio. Tetapi, saat perusahaan mempunyai utang dalam kurun waktu yang Panjang maupaun melakukan sewa terhadap aset sesuai kontrak sewa, maka digunakanlah rasio ini. Biaya bunga dan kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang adalah komponen dari biaya tetap. Fixed Charge Coverage dapat dihitung dengan langkah-langkah berikut:

$$FCC = \frac{\text{laba sebelum pajak} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}} \times 100\%$$

Berdasarkan indikator-indikator yang telah diuraikan, peneliti memutuskan untuk mengaplikasikan Debt to Asset Ratio (DAR) sebagai alat ukur dalam penelitian ini. DAR ialah satu diantara beberapa rasio yang penting untuk mengukur solvabilitas perusahaan, yaitu daya mampu sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka panjangnya. Sebuah perusahaan dianggap solvable jika memiliki aset dan kekayaan yang memadai untuk melunasi utang-utang yang dimiliki.

Definisi Capital Intensity

Rasio intensitas modal, juga dikenal sebagai rasio intensitas modal, menunjukkan tingkat penanaman modal yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan dalam aset tetap dan inventaris. Keefisienan suatu bisnis akan tampak pada rasio ini yang memakai asetnya untuk menghasilkan suatu penjualan (Yoehana, 2013). Perusahaan umumnya mengalokasikan dana untuk operasi dan pembiayaan aset dengan tujuan untuk meningkatkan laba (Indradi, 2018). Aset tetap yang ada pada suatu perusahaan bisa dimanfaatkan untuk pengurangan pajak melalui mekanisme depresiasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Rodriguez dan Aris (Ardansyah & Zulaikha, 2014). Jika total aset tetap besar, semakin tinggi pula tingkat depresiasi yang akan terjadi, yang pada gilirannya berdampak pada pengurangan penghasilan kena pajak serta tarif pajak yang efektif (Hanum, 2013). Dalam konteks kajian ini, intensitas modal diukur memakai rasio aset tetap terhadap total aset, karena aset tetap memiliki hubungan langsung dengan depresiasi yang dapat membatasi beban pajak perusahaan (Richardson et al., 2016).

Metode Pengukuran Capital intensity

Dalam hal perpajakan, investasi dalam bentuk modal atau aset tetap memiliki konsekuensi, terutama dalam kasus depresiasi. Keputusan perusahaan untuk melakukan investasi dalam aset tetap bisa memanfaatkan dana penyusutan menjadi dana yang bisa diminimalkan dari penghasilan yang dimiliki. Biaya penyusutan yang dapat dikurangkan ini akan meminimalisir laba kena pajak perusahaan, yang nantinya diakhir akan meminimalisir total pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Rahayu, 2019). Berikut adalah indikator yang digunakan untuk mengukur rasio intensitas modal:

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018), hipotesis adalah solusi temporer untuk suatu masalah yang penting untuk dilakukan pengujian secara mendalam untuk menentukan apakah pernyataan yang mendukung dugaan jawaban diterima atau tidak.

H1: Adanya pengaruh positif antara Leverage dan Tax avoidance.

H2: Adanya pengaruh positif antara Capital intensity dan Tax avoidance.

H3: Secara simultan, Leverage dan Capital intensity memiliki pengaruh terhadap Tax avoidance.

METODE PENELITIAN

Deskripsi kuantitatif ialah pendekatan penelitian yang diimplementasikan. Bursa Efek Indonesia yang memuat perusahaan real estate selama periode 2020–2022 dijadikan fokus pada penelitian ini. Laporan keuangan dianalisis memakai data yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id, dan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023. Terdapat sebanyak 65 perusahaan yang selaras dengan kriteria penelitian dan dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode yang ditentukan, menyajikan laporan keuangan berturut-turut, dan mencantumkan pembayaran pajak dalam laporan keuangan tersebut.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Leverage (X1) dan Capital intensity (X2), sementara variabel dependen ialah Tax avoidance (Y). Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi dilaksanakan dengan mengumpulkan dan menganalisis laporan keuangan, sedangkan studi kepustakaan melibatkan pengumpulan informasi dari buku, skripsi, jurnal, dan sumber internet yang relevan untuk mendukung kriteria serta ruang lingkup permasalahan penelitian. dan dianalisis mengaplikasikan statistik deskriptif, uji validitas, reliabilitas, serta berbagai uji statistik lainnya seperti uji normalitas, uji autokorelasi dan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Sebelum Outliers

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	195	.0005	1.1592	.388831	.2337336
CIR	195	.0452	5.0490	.594601	.4117965
CETR	195	.0000	64.6338	.716828	4.6840155
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Olahan data dengan SPSS, 2023

Selaras dengan tampilan data pada tabel tersebut statistik deskriptif di atas, terlihat bahwa terdapat variabel dengan perbedaan signifikan antara skor minimum dan maksimum, yang dapat mengindikasikan bahwa data yang akan digunakan kurang optimal. Oleh karena itu, peneliti melakukan pembersihan data dengan meminimalisir data dengan mengaplikasikan metode pengujian outlier. Tujuan dilakukannya hal ini adalah untuk meminimalisir data-data yang berskor ekstrim yang membuat data menjadi tidak normal. Setelah dilakukan outlier maka muncul data-data yang berskor ekstrim atau tidak pada SPSS, selanjutnya data yang berskor ekstrim tersebut akan dihapus secara manual dan bertahap. Pada penelitian ini, terdapat 155 data yang dibuang setelah dilakukannya proses outlier secara bertahap.

Oleh karena itu, total 40 data akan digunakan untuk tahap pengujian berikutnya. Data setelah pengujian untuk mengidentifikasi outlier ditunjukkan dalam tabel statistik deskriptif berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Setelah Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	40	.100	.820	.31550	.198339
CIR	40	.100	.980	.56300	.247254
CETR	40	.050	.230	.13000	.050281
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Olahan data dengan SPSS, 2023

Tabel statistik deskriptif di atas memberikan informasi sebagai berikut:

1. Untuk variabel Leverage (DAR), terdapat 40 sampel (N) dengan skor minimum sebesar 0,100 dan skor maksimum sebesar 0,820. Rerata variabel ini mencapai 0,31550, sementara standar deviasinya adalah 0,198339. Perbandingan antara rerata dan standar deviasi menunjukkan bahwa skor rerata lebih tinggi, mengindikasikan bahwa data cenderung berdistribusi normal.
2. Variabel Capital intensity (CIR) juga memiliki 40 sampel (N), dengan skor minimum 0,100 dan skor maksimum 0,980. Rerata dari variabel ini adalah 0,56300, sedangkan standar deviasinya tercatat sebesar 0,247254. Sama seperti pada variabel sebelumnya, skor rerata yang lebih besar daripada standar deviasi menunjukkan distribusi data yang normal.
3. Pada variabel tax avoidance (CETR), terdapat 40 sampel (N) dengan skor minimum 0,050 dan maksimum 0,230. Rerata untuk variabel ini adalah 0,13000, dan standar deviasinya adalah 0,050281. Skor rerata yang lebih tinggi dibandingkan standar deviasi menandakan bahwa data memiliki distribusi normal.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0716661
	Std. Deviation	.04675911
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.117
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.125 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Olahan datadengan SPSS, 2023

Kolmogorov-smirnov sebesar 124 dengan taraf signifikan sebesar 0,125. Sebab skor signifikansi diatas 0,05 dengan demikian skor residual dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

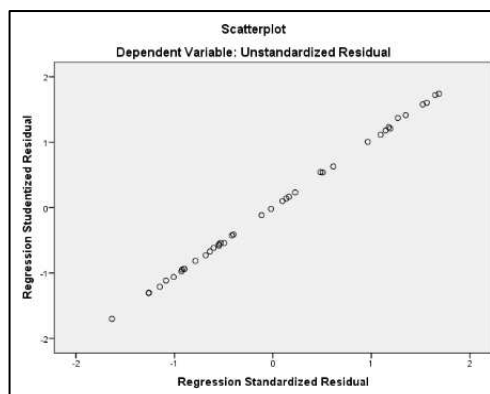
Coefficients			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAR	.848	1.179
	CIR	.848	1.179
a. Dependent Variable: Unstandardized Residual			

Sumber: Olahan data dengan SPSS, 2023

Selaras dengan tampilan data pada tabel tersebut diatas, peroleha skor VIF dari tiap-tiap variabel seperti Leverage sebesar 1,179 dan Capital intensity sebesar 1,179. Karena setiap variabel memiliki skor

VIF yang kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan multikolinearitas. Dan untuk skor tolerance setiap variabel independen seperti Leverage sebesar 0,848 dan Capital intensity sebesar 0,848. Karena setiap variabel memiliki skor toleransi lebih dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar yang ditampilkan, analisis scatterplot membuktikan bahwa titik-titik data terdistribusi di atas dan di bawah, serta sekitar angka 0. Penyebaran titik tersebut membentuk pola diagonal yang mengarah ke kanan atas, tanpa terkumpul pada satu area tertentu. Dari hasil ini, diperoleh simpulan bahwa tidak terdapat kesenjangan dari heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Autokerlasi

**Tabel 6. Hasil Uji Autokerlasi
Uji Autokorelasi**

Model Summary		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.04770108	2.001

Sumber: Olahan data dengan SPSS, 2023

Selaras dengan tampilan data pada tabel tersebut diatas, dapat dinyatakan bahwa skor Durbin-Watson adalah 2.001 yang dimana data sampel berjumlah 40. Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa data penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi. Hal ini sesuai dengan syarat uji Durbin Watson.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.080	.028		-2.866	.007
DAR	.027	.042	.113	.637	.008
CIR	.000	.034	.001	.005	.018

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Olahan data dengan SPSS, 2023

Selaras dengan data yang tampak pada tabel tersebut, bahwa dapat dibuat persamaan regresi linear berganda, yaitu dalam model berikut ini:

$$\text{Tax avoidance} = -0.080 + 0,027 \text{ DAR} + 0,000 \text{ CIR} + e$$

Interpretasi dari persamaan diatas adalah berikut ini:

1. Skor konstanta sebesar -0,080 memiliki arti bahwa jika skor semua variabel independen Leverage dan Capital intensity dianggap tidak mengalami perubahan (konstan), maka besarnya skor tax avoidance adalah -0,080.
2. Skor koefisien regresi Leverage (DAR) sebesar 0,027 menunjukkan bahwa apabila terjadi setiap kenaikan skor Leverage sebesar satu satuan (1%), maka akan menaikkan skor tax avoidance sebesar 0,027 dengan asumsi variabel independen lain tetap. Koefisien berskor positif menunjukkan hubungan yang positif antara Leverage dengan tax avoidance.
3. Skor koefisien regresi Capital intensity (CIR) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa apabila terjadi setiap penurunan skor Capital intensity sebesar satu satuan (1%), maka akan menurunkan skor tax avoidance sebesar 0,000 dengan asumsi variabel independen lain tetap. Koefisien berskor positif menunjukkan hubungan yang positif antara Capital intensity terhadap tax avoidance.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-.080	.028		.007
	DAR	.027	.042	.113	.008
	CIR	.000	.034	.001	.018

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Olahan data dengan SPSS, 2023

Selaras dengan data yang tampak pada tabel tersebut,, hasil dari uji signifikansi parsial (Uji-t) dapat diringkas sebagai berikut:

1. Koefisien regresi untuk Leverage (DAR) tercatat sebesar 0,027 dengan skor signifikansi sebesar 0,008. Koefisien regresi positif ini, bersama dengan skor signifikansi yang berada di bawah tingkat signifikansi ($0,008 < 0,05$), menunjukkan bahwa H1 diterima. Hal ini mengartikan bahwa variabel Leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
2. Sementara itu, koefisien regresi untuk Capital intensity (CIR) menunjukkan skor sebesar 0,000 dengan skor signifikansi 0,018. Skor positif dari koefisien regresi ini, ditambah dengan skor signifikansi yang juga di bawah tingkat signifikansi ($0,018 < 0,05$), memungkinkan kita untuk menerima H2. Ini mengindikasikan bahwa variabel Capital intensity memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	.001	2	.001	.397
	Residual	.084	37	.002	
	Total	.085	39		

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

b. Predictors: (Constant), CIR, DAR

Sumber: Olahan data dengan SPSS, 2023

Selaras dengan tampilan data pada tabel tersebut yang ditunjukkan, skor F hitung tercatat sebesar 397 dengan tingkat signifikansi 0,002. Variabel leverage dan intensitas modal secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, seperti yang ditunjukkan oleh nilai, yang menunjukkan bahwa signifikansinya lebih kecil daripada tingkat signifikan yang ditetapkan, yaitu $0,002 < 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.113 ^a	.013	.041	2.001
a. Predictors: (Constant), CIR, DAR				
b. Dependent Variable: Unstandardized Residual				

Sumber: Olahan data dengan SPSS, 2023

Selaras dengan tampilan data pada tabel tersebut yang disajikan, terlihat bahwa skor koefisien determinasi atau Adjusted R Square mencapai 0,41, yang setara dengan 41%. Ini membuktikan bahwa variabel independen, yakni Leverage dan Capital intensity, dapat menjelaskan 41% variabilitas dari variabel dependen, yakni penghindaran pajak. Sementara itu, sisa 59% dari variabilitas tersebut dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Leverage terhadap Tax avoidance

Selaras dengan hasil uji hipotesis yang dilakukan, ditemukan bahwa variabel Leverage mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak. Koefisien regresi untuk Leverage tercatat sebesar 0,027, dengan skor signifikansi sebesar 0,008, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa setiap satu unit mengalami peningkatan pada Leverage akan menimbulkan peningkatan penghindaran pajak sebesar 0,027 secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa utang berkontribusi positif terhadap penghindaran pajak. Leverage, yang mencerminkan peningkatan utang saat ini dibandingkan dengan utang di periode sebelumnya, menunjukkan bahwa jika utang bertambah, maka penghindaran pajak pada perusahaan properti real estate juga akan meningkat secara signifikan.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax avoidance

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel intensitas modal memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak. Untuk intensitas modal, koefisien regresi adalah 0,000, dan skor signifikansi adalah 0,018, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa setiap meningkatnya satu unit pada Capital intensity akan mengakibatkan penurunan penghindaran pajak sebesar 0,000 secara signifikan. Capital intensity merujuk pada investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset tetap, yang diukur melalui rasio Capital intensity ratio (CIR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Capital intensity mempunyai dampak yang positif terhadap tax avoidance. Artinya apabila intensitas aset tetap perusahaan properti real estate meningkat maka tax avoidance pada perusahaan properti real estate juga akan meningkat secara signifikan.

Pengaruh Leverage dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Mengikut pada hasil pengujian signifikansi simultan (uji F) pada perusahaan properti real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil bahwa variabel independen Leverage dan

Capital intensity secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance. Ini terbukti dari hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan skor signifikan sebesar 0,002 yang berarti berada dibawah skor signifikan yaitu 0,05 dan menandakan bahwa pengaruh kedua variabel independen yaitu Leverage dan Capital intensity secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu tax avoidance.

KESIMPULAN

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan, beberapa kesimpulan dapat dinyatakan ke dalam beberapa hal yang diuraikan dibawah ini:

1. Leverage menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance. Ini mengartikan bahwa semakin tinggi leverage suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Penggunaan utang yang tinggi memberikan perusahaan kesempatan untuk meminimalisir beban pajak melalui pengurangan biaya bunga yang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak secara parsial. Oleh sebab itu, hipotesis pertama (H1) diterima.
2. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa variabel Capital intensity berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak secara parsial. Oleh sebab itu, hipotesis kedua (H2) diterima.
3. Leverage dan Capital intensity secara simultan menyumbangkan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan properti real estate. Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini juga diterima.
4. Pengujian simultan menunjukkan bahwa kombinasi antara Leverage dan Capital intensity berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan properti real estate untuk periode 2020-2022, dengan skor F mencapai 397 dan tingkat signifikansi 0,002, yang menunjukkan skor di bawah 0,05.
5. Dari analisis koefisien determinasi, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen Leverage dan Capital intensity mampu menjelaskan 41% dari penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Sedangkan, 59% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa perusahaan perlu lebih memperhatikan struktur permodalannya, khususnya dalam penggunaan leverage, untuk mengoptimalkan strategi perpajakan yang efisien tetapi selaras dengan ketentuan yang sudah diatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aumeerun, B., Jugurnath, B. & Soondrum, H. (2016). Tax Evasion: Empirical Evidence from sub-Saharan Africa. *Journal of Accounting and Taxation*, 8(7).
- Dulagin, N., & Utami, S (2022). *Pengaruh Capital intensity, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Tax avoidance Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI*.
- Fahmi, Irham. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Hanlon, M., Heitzman, S (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(40). 127-178.
- Kasmir. (2016). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Mulyani, Sri. dkk (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Size, Leverage Dan Capital intensity Ratio Terhadap Tax avoidance Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019*.
- Mustika, M., Ratnawati. V & Silvi, A.(2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital intensity, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Jom Fekon*, 4(1), 1886-1900.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, Puput. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Capital intensity Terhadap Penghindaran Pajak*. Undergraduate thesis, STIE Perbanas Surabaya.
- Rodriguez, E.F., & Arias, A. M. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate. *The Chinese Economy*: 60-83.

- Sari, Gusti Maya.(2014). *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Mnaufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012)*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Siboro, Efrida. & Hendra. F. Santoso (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Capital intensity Terhadap Tax avoidance Pada Perusahaan Property Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombimasi dan R&D)*. Bandung:Alfabeta.
- Sujarweni, V Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan, Teori Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumarsan. T. (2017). *Perpajakan Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Indeks.
- Supriyono, R. (2018). *Akuntansi Keprilakuan*. Gajah Mada University Press.
- UU No. 28 tahun 2007, tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Viryatama, F. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital intensity terhadap Tax avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Property Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)*.
- Yoehana, M. (2013). *Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.